

ANALISIS WACANA DONGENG GRIMM BERSAUDARA KAJIAN PRAGMATIK

Hanapi Lubis,S.Pd.,M.Pd.
Lubis.hanapi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran ujaran yang mengandung implikatur, referen, praanggapan, inferen, dan gaya bahasa dalam dongeng Grimm bersaudara. Selain itu makna tersirat juga dianalisis dengan menggunakan pragmatik. Dalam penelitian ini ada tiga dongeng yang dianalisis yakni, *die Bremer Stadtmusikanten*, *der Jaeger und die Schwarienjungfrau*, *das Kaetzchen und die Stricnadel*. Untuk meneliti dongeng-dongeng tersebut digunakan teori Brown and Yule (1996) yang menonjolkan analisis wacana dan pragmatiknya, Keraf (2004) yang menonjolkan penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga dongeng Grimm bersaudara yang terdapat dalam buku "*Die schoensten Tiermaerchen*." Data yang digunakan adalah ujaran-ujaran yang mengandung implikatur, referen, praanggapan, inferen, kemudian frase, kalimat, dan gaya bahasa yang terdapat dalam ketiga dongeng tersebut. Sedangkan untuk menunjukkan seringnya muncul ujaran atau gaya bahasa dalam dongeng tersebut digunakan data kuantitatif. Dengan diketahuinya jumlah munculnya ujaran-ujaran dan gaya bahasa tersebut dapat diketahui cenderung ke mana interpretasi dan makna tersirat dongeng tersebut. Hasil analisis data dan makna tersirat dari ketiga dongeng tersebut menyinggung masalah sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Dongeng *die Bremer Stadtmusikanten* menyinggung tentang usaha orang-orang yang sudah tua, melarikan diri dari majikannya, karena dianggap tidak berguna lagi, sehingga akan disingkirkan. Dongeng *der Jaeger und die Schwarienjungfrau* menyinggung tentang seorang pemburu yang berhasil membebaskan satu kota yang sudah lama dikutuk. Dongeng *das Kaetzchen und die Stricknadel* menyinggung masalah ekonomi, dimana seorang keluarga ibu miskin mendapatkan sumber penghasilan baru karena kebajikannya menolong seekor kucing sakit. Akhirnya pesan-pesan yang terdapat dalam ketiga dongeng tersebut bisa dijadikan peringatan bagi pembacanya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dongeng tersebut bukan hanya menghibur tetapi harus bermanfaat.

Kata kunci: *implikatur, referen, praanggapan, inferen.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bila dicermati setiap dongeng mengandung pesan-pesan dan makna-makna yang berarti bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bettelheim, 2001:12) "*Die Marchen vermitteln wichtige Botschaften auf bewuister, vorbereiteter und unbewuister Ebene entsprechend ihrer jeweiligen Entwicklungsstufe*". Jadi, dongeng memang menyampaikan pesan-pesan penting bagi orang-orang yang tahu, belum tahu dan yang tidak tahu. Pesan-pesan yang dimaksud seperti pesan-pesan edukatif, pesan-pesan moral, pesan sosial, dan lain-lain. Ditambahkan bahwa pesan itu sesuai atau cocok dengan berbagai usia.

Untuk mengetahui dan memahami dongeng perlu diadakan analisis teks. atau yang lebih populer dengan sebutan analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis penggunaan bahasa dalam wacana termasuk bagaimana orang menggunakan bahasa dalam komunikasi dan bagaimana mengkonstruksikan pesan bahasa untuk para pendengar atau pembaca dan bagaimana para pendengar atau pembaca menginterpretasikan pesan-pesan bahasa. Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, supaya sampai pada suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat

dengan makna kalimat. Untuk menemukan makna yang diharapkan dibutuhkan pendekatan pragmatik, karena pragmatik bertugas untuk mengkaji ujaran dalam situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown (2000:27) yang menyatakan bahwa penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatik terhadap penyelidikan pemakaian bahasa.

Untuk memahami wacana perlu diadakan analisis terhadap ujaran-ujaran dalam teks dengan memakai perangkat-perangkat implikatur, referensi, inferens, praanggapan, serta konteks agar penafsiran wacana bisa lebih tepat.

2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah ujaran-ujaran yang mengandung implikatur, referen, praanggapan, inferen dari dongeng kumpulan Grimm bersaudara.

B. PEMBAHASAN PUSTAKA

1. Analisis Wacana

Seperti yang didefinisikan oleh Cook (2002:6-7): *language in use for communication is called discourse, and the search for what gives discourse coherence is discourse analysis*. Analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Untuk lebih memahami teks-teks perlu diadakan analisis terhadap ujaran-ujaran dalam dongeng dengan melibatkan unsur-unsur referensi, praanggapan, implikatur, dan kesimpulan.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam penelitian karena menyangkut operasional atau proses dalam penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah ujaran-ujaran yang ada dalam dongeng kumpulan Grimm bersaudara yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng *"Die schoensien Tiermaerchen."*

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggunakan data berupa kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka untuk kebutuhan deskripsi.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

1. Hasil Penelitian

1.1. Die Bremer Stadtmusikanten

1.1.1. Implikatur:

- (1) *"Ach". antwortete der Hund, "weil ich alt bin und jeden Tag schwächer werde, auch auf der Jagd nicht mehr so schnell sein kann, wollte mich in Herr töteln. Da bin ich ausgerissen, aber wenn ich nicht mein Brot verdienen?"*

"Ah," jawab anjing itu," saya sudah tua dan setiap hari semakin lemah, berburu juga saya tidak bisa cepat lagi, tuanku akan membunuh aku. Aku lari. bagaimana aku bisa berprestasi?"

- (3) *"Weisst du was," sagte der Esel, "ich gehe nach Bremen und werde dort Stadtmusikant. Komm mit und lass dich auch bei der Musik annehmen! Ich spiele die Laute, und du schlaegst die Pauke."*

"Kamu tahu, kata keledai itu, saya akan pergi ke Bremen dan akan menjadi pemusik di sana. Mari dan ikutlah bermain musik. Saya memainkan mandolin, dan kamu menabuh genderang,"

Dalam kalimat (1) pernyataan keledai itu dapat dibuat berhubungan dengan pernyataan anjing itu berdasarkan nalar sebagai berikut: walaupun keledai tidak langsung memberi jawaban yang tepat untuk pertanyaan anjing itu, namun jawaban keledai itu dapat membantu anjing itu menyelesaikan masalahnya karena jawaban keledai mengandung implikasi bahwa dengan ikut dan ambil bagian dalam bermusik bisa menghasilkan uang untuk membeli makanan. Begitu juga pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- (3) *Nanu, was ist dir denn in die Quere gekommen, alter Bartputzer?" sagte der Esel.*

"Lho, apa yang menggagumu. pesolek tua?" kata si keledai.

- (4) *"Wer kann noch iustig sein, " antwortete die Katze, " wenn 's einem an den Kragen geht! Weil ich nun älter werde und lieber hinlerm Of en sitze, als nach Mäusen zujagen, hat mich meine Herrin ersaeufen wollen. Da hab ich mich Heimlich aus dem Staub gemacht. Aher nun ist guter Rat teuer: Wo soll ich nun hin? "*

"Siapa lagi yang bisa melucu." jawab kucing, " kalau seseorang dalam bahaya! Karena saya sekarang lebih tua dan lebih senang duduk di belakang perapian daripada berburu tikus, tuanku akan membunuhku. Lalu aku angkat kaki diam-diam. Tapi yang berharga sekarang adalah saran: "kemana aku harus pergi?"

Kalimat (4) pernyataan kucing tidak langsung memberi jawaban yang tepat pada kalimat (3), pertanyaan keledai, namun pernyataan kucing pada kalimat-kalimat berikutnya mengandung implikasi bahwa dia dalam bahaya karena semakin tuanya dia dan tubuhnya lemah maka tuannya tidak menginginkan dia lagi. Itulah yang menggagunya,

Pada kalimat berikut juga terjadi hal seperti itu :

- (5) *"Du schreist einem ja durch Mark und Bein, " sagte der Esel zu ihm. Via., hast du denn?"*

"Kau berteriak sampai ngilu." kata keledai padanya. "Kenapa kamu?"

- (6) *"Da hab' ich nun sett Jahr und Tag froehlich zum Aufstehn gekraehl," antwortete der Hahn, " und immer gut Wetter prophezeit. Ich hab' das Huehnervolk in Ordnung gehalten, damit es fleissig Eier legt, und jedes Fruehjahr fuer Kueken gesorgt. Aber Undank ist der Welt Lohn! Trotzdem hat die Hausfrau kein Erbarmen mit mir, nur weil morgen, am Sonntag, Gaeste koinmen. Darum hat sie der Koechin befohlen, dass sie mich morgen in der Suppe essen wollen, und da soll ich mir heute abend den Kopf abschneiden lassen. Nun schreie ich aus vollem Hals, solange ich noch kann. "*

"Bertahun-tahun dan setiap hari aku berkokok untuk membangunkan," jawab ayam," dan selalu meramal cuaca dengan baik. Saya mengatur ayam-ayam negeri supaya rajin bertelur dan setiap musim semi mengurus anak-anak ayam. Tapi rasa tidak berterimakasih adalah upahnya. "Nyonya rumah tidak kasihan padaku, hanya karena minggu besok tamu-tamu datang, Jadi dia menyarankan pada tukang masak untuk memasak saya jadi sop, dan malam ini saya akan dipotong, Sekarang saya berteriak sekuat tenaga, selama saya bisa.

Pada kalimat (5) pertanyaan keledai singkat yakni mengapa si ayam berteriak sampai ngilu. Tetapi ayam tidak langsung menjawabnya dengan tepat. Dia memberi pernyataan-pernyataan berupa keluhan-keluhan yang mengandung implikatur bahwa dia sudah lama mengabdikan tetapi bukan berterimakasih yang dia dapat malah dia akan dipotong untuk dijadikan sop.

1.1.2. Inferens

- (7) *"Da hah' ich nun seit Jahr und Tag ... (siehe (6)!) Bertahun-tahun saya....(lihat (6)!)"*
- (8) *"Ei was, du Rotkopf, "erwiderte der Esel, " zieh doch mit tins, anstatt dich abschalten zu lassen. Wir gehen nach Bremen. Etwas Besseres als den Tod findest du ueberall. Du hast eine kraejtige Stimme, und wenn wir zusammen musizieren, wird sich das hoeren lassen. "*

Kalimat (7) merupakan pernyataan-pernyataan si ayam yang hanya berupa keluhan tentang pengabdian dia yang tidak dibalas dengan rasa terimakasih. Pada kalimat (7) tidak ada sedikitpun pernyataan langsung yang menyebutkan dia berniat meninggalkan tuannya, tetapi premis-premis tersebut telah menimbulkan inferens bahwa sebenarnya si ayam tidak menghendaki dirinya dipotong, sehingga dilontarkanlah kalimat (8).

1.1.3. Referensi

- (9) *"Nanu, was ist dir derm in die Quere gekommen, alter Bartputzer?"*

"Lho, apa yang mengganggumu, pesolek tua?"

Di dalam kalimat (9) ini ditemukan satu kata *alter Bartputzer*. Ungkapan ini jelas mengacu pada satu individu. yaitu kucing. Referen pada kalimat ini begitu spesifik. *Alter Bartputzer* yang berarti pembersih bulu atau kumis. Atau bila diartikan secara bebas adalah pesolek yang sudah tua. Kucing selalu membersihkan buiu-bulunya dengan cara menjilat. Dari identifikasi itu dapat dikatakan bahwa hanya ada satu wujud yang diacu dengan ungkapan yang dipakai.

- (10) *"Ei was, du Rotkopf, " erwiderte der Esel.*

"Eh apa kepala merah," sahut keledai

Pada kalimat (10) juga ditemukan satu ungkapan yakni *Rotkopf* yang mengacu pada satu individu yakni ayam jago. *Rotkopf* berarti kepala merah. Jelas ungkapan ini mengacu pada ayam jago karena dia memiliki jengger pada kepalanya berwarna merah.

- (11) *"Was siehst du, Grauschimmel? "fragte der Hund. "Apa yang kamu lihat kuda putih abu-abu?"*

Grauschimmel pada kalimat (11) mengacu pada satu individu, yang memiliki ciri-ciri seperti ungkapan tersebut. Bila diartikan secara bebas *Grauschimmel* adalah kuda putih abu-abu. Ada empat tokoh dalam teks ini, yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai. Dars antara empat tokoh ins yang memiliki ciri seperti ungkapan *Grauschimmel* adalah keledai.

- (12) *"Ach, Hatiptmann, in dem Haus sitzt erne greuliche Hexe. die hat mien angehaucht und mir mit ihren langen Fingern das Gesicht zerkratzt.*

"Ah pedagang, di dalam rumah duduk seorang nenek sihir yang kejam, yang menghalau saya dan mencakar wajah saya dengan kukunya yang tajam.

Eine greuliche Hexe pada kalimat (12) mengacu pada individu, yakni yang memiliki ciri-ciri seperti yang dtmiliki *eine greuliche Hexe*. *Eine greuliche Hexe* adalah nenek sihir yang kejam. Kalimat (12) menjelaskan nenek sihir yang mengganggu penutur dan dengan kuku yang

panjang mencakar wajahnya. Dari keempat tokoh yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai, yang mempunyai kebiasaan mencakar adalah kucing.

- (13) *Vor der Tuer steht ein Mann mit einem scharfen Messer, der hat mich ins Bein gestochen*

Di depan pintu berdiri seorang laki-iaki yang menggigit kakiku dengan pisau yang tajam

Ein Mann mii einem scharfen Messer pada kalimat (13) mengacu pada anjing yang mempunyai gigi yang tajam. Dan kebiasaan seekor anjing menjadi menggigit pada kaki.

- (14) *Und auf dem Hof Uegt ein scmvarzes Ungeheuer, das hat mir einer Kettle aufmich eingeschlagen.*

Di halaman ada satu makhluk besar yang memukulkan pentungan padaku.

Referensi untuk *ein schwarzes Ungeheuer* pada kalimat (14) mengacu pada satu individu yang mempunyai wujud seperti ungkapan tersebut. *Ein schwarzes Ungeheuer* adalah makhluk besar berwarna hitam. Di antara keempat binatang itu yang bertubuh paling besar menjadi keledai. Seekor keledai menggunakan kakinya untuk melakukan perlawanan. Jadi *Keule* atau pentungan pada kalimat (14) mengacu pada kaki keledai.

- (15) *Oben auf dem Dach aber der Richter, und der rief: "Sieh nur, sieh-hring ihn mir hie!" Da machte ich, was gibste, was haste, dass ich nur wegkatri.*

Di atas atap ada seorang hakim, dan berseru: lihatlah, lihat bawa dia padaku!" saya akan melakukan apa yang ada, apa yang terjadi, lalu saya akan pergi.

Pada kalimat (15) *der Richter* atau seorang hakim mengacu pada ayam jago. Seorang hakim dalam melakukan tugasnya hanya perlu mengeluarkan suara, sama seperti ayam jago, dia hanya perlu berkokok untuk membangunkan atau memberi tahu perubahan cuaca.

1.1.4. Praanggapan

Praanggapan-praanggapan nada teks die Bremerstadtmusikanten disusun pada tabel di bawah ini :

TYPE	EXAMPLE	PREPOTITION
Existential	(16) <i>Ein muller hatte einen esel</i> Seorang tukang giling mempunyai seekor keledai	>> <i>es ist ein esel</i> Ada seekor keledai
Factive	(17) <i>Nun aber gingen sein kraifie zu ende</i> Tetapi sekarang tenaganya sudah mulai habis	>> <i>er ist alt</i> Dia sudah tua
Factive	(18) <i>Wiel ich alt bin undjeden tag sachwae her werde, auch auf der jedg nich</i>	>> <i>er kann nich mehr arbeiten</i> Tidak bisa kerja lagi

	<i>mehr so schenell sien kann, wolte mich mein her totschlagen.</i> Karena saya sudah tua dan tiap hari makin lemah, berburu juga tidak bisa cepat, maka tuanku akan membunuh aku.	
Lexical	(19) <i>Er mochte ein saures gesicht wie grei tage regenwetter</i> Dia berwajah masam seperti hujan tiga hari	>> <i>Er war seir ungluecklich</i> Dia sangat sedih
Non factive	(20) <i>Wer kann noch lusting sein</i> Siapa lagi yang bisa bergurau sekarang	>> <i>es ist nicht lustig</i> Tak lucu
Lexical	(21) <i>Du schreist einem jadurch mark und bein</i> Kamu berteriak sampai ngilu	>> <i>du schreist solange du noch kannst</i>
Countetrfactual	(22) <i>Das waere wa fuer uns</i> Seandainya itu untuk kita	>> <i>es ist nicht fuer uns</i> itu bukan untuk kita
Countetrfactual	(23) <i>Ach, ja, ach, weren wir nur da drin!</i> Ah ya, seandainya kita di dalam	>> <i>wir waren draussen.</i> Kita diluar

1.2. Der Jaeger Und Die Schwanerjungfrau

1.2.1. Implikatur

- (31) *"Ach, " sagte sie zu Hirer Schwiegenochter, "sieh dock nurl Hier liegf dein Schwanenkleid, so schoen u.nd rein und unbentehrt!"*
"Ah", katanya pada menantu perempuannya, "lihatlah! Di sini ada baju angsamu sangat cantik dan halus dan tidak pernah disantai!"
- (1) *"Mutter, " sagte sie "wer mich wiedersehen will" muss in den glaesernen Berg kommen, der auf einern blanken Feid s^j.eht. Ich oin cine verwunschene Prinzessin und muss dot thin zurueck. Gmess mir meinen lieben Mann und meine lieben Fender und lebt wohl. "*
"Ibu." katanya, "siapa yang ingin melihatku kembali, harus datang ke gunung kaca, yang terlelak di ladang terang bersinar. Saya adalah putri yang dikutuk dan harus kembali ke sana.

Salam untuk suamiku tercinta dan anak-anakku tercinta dan selamat tinggal.

Kalimat (32) seolah-olah bukan merupakan jawaban untuk kalimat (31). Kalimat (32) tidak langsung menanggapi baju yang ditunjuk kalimat (31), tetapi langsung memberitahu sejarah hidupnya. Kalimat (32) mengandung implikatur mengapa dia memakai baju angsa. Jadi kalimat (31) seperti ingin bertanya tentang riwayat si putri angsa. Ketika kalimat (32) terlontar si ibu merasa itu adalah jawaban untuk kalimat (31).

(33) *Als der Koenig mit seinen Toechtern beim Essen sass, sagte die juengste Prinzessin, die mit der Ameise am Kragen: "Ach Goit, wann werden wir endlich erloest werden!"*

Ketika raja makan siang bersama putri-putrinya, putri termuda dengan semut pada krah bajunya berkata: Oh Tuhan, kapan kami akan diselamatkan!"

(34) *"Wer weiss, ob wir nicht schon laengst erloest vvaeren,"riefen ihre Schwestern, wenn du nicht um dcm Jaeger haettest fangen lassen!"*

"Siapa tahu, apakah mungkin sudah tidak lama lagi kita dibebaskan, kalau kamu tidak ditangkap pemburu itu.

Kalimat (33) sebenarnya hanya berupa keluhan. Memang pada keluhan tersebut ada kata kapan, dan seharusnya ada jawaban yang tepat pada kalimat (34). Tetapi kalimat (34) hanya menyampaikan implikatur-implikatur yang menunjukkan ketidakpastian. Dalam kalimat (33) pernyataan putri yang paling bungsu itu dapat dibuat berhubungan dengan pernyataan kakaknya berdasarkan nalar sebagai berikut: Walaupun kakak-kakaknya tidak langsung memberi jawaban yang tepat untuk pernyataan adiknya, namun jawaban kakaknya mengandung implikasi bahwa karena dia ditangkap pemburu, maka pembebasan mereka ditunda.

(35) *"Was faellt dir ein? Kaum sind wir erloesi. und du willst uns schon wieder verderben? "*

Ada apa denganmu? Hampir saja kita dibebaskan, dan kamu sudah mau menghancurkannya?

(36) *"Er ist unser Erloeser!"*

"Inilah pembebas kita!"

Kalimat (36) bukan merupakan jawaban untuk kalimat (35). Seandainya pada kalimat (35) ada pertanyaan siapa pembebas kita, maka jawaban pada kalimat (36) bisa menjawabnya dengan tepat. Tetapi kalimat (35) dan kalimat (36) bisa kita buat berhubungan dengan kaitan sebagai berikut : Kalimat (35) mengandung implikatur bahwa tingkah si putri bungsu dapat memperlambat hari pembebasan mereka. Padahal si kakak ingin dibebaskan secepatnya. Maka kalimat (36) adalah penyelesaian untuk kalimat (35).

(37) *"Haette ich nur ein paar Troepfchen Blur von den Schweinen, dann haette ich auch mehr Kraft!"*

Seandainya aku dapatkan beberapa tetes darah babi, tenagaku juga akan bertambah.

(38) *"Ja, nnd haette ich nur ein Kruestchen Brot. dann riss ich dir noch z\vei Koepfe ab!"*

Ja, dan hanya dengan satu roti saja, aku akan mengambil dua kepala lagi.

Kalimat (37) dijawab dengan tantangan juga kalimat (38), karena kalimat (37) mengandung implikatur-implikatur yang dihubungkan sebagai berikut: karena kalimat (37) menuturkan tentang beberapa tetes darah babi, maka kalimat itu ditantang juga sehingga terlontarlah kalimat (38).

1.2.2. Inferens

(39) *Ab: er traurig nach Hause kam, erzaehlle ihm die Mutter vom glaesernen Berg aufdem blanker; Feld.*

Ketika dia tiba di rumah dengan sedih. ibunya menceritakan padanya tentang gunung kaca di dalam ladang yang terang.

(40) *"Mutter, " sagte er, " nun hab ich keine Ruhe mehr. ich muss meine Frau suchen. Denn ich habe sie so geliebt, wie ich es gar nicht sagen kann. Ich muss sehen, ob ich sie aufspuere!"*

"Ibu" katanya, "sekarang saya tidak tenang lagi. Saya harus mencari istri saya. Saya sangat mencintainya, sepertinya saya tidak bisa mengatakannya lagi. Saya harus melihat, apakah saya dapat mencari jejaknya!"

Pada kalimat (39) dijelaskan si pemburu sedih. Dari kesedihan itu ibunya langsung bila menarik kesimpulan bahwa dia sedih karena ditinggal istrinya. Lalu ibunya bercerita tentang tempat yang diceritakan menantunya. Karena adanya inferens pada induk kalimat, maka direspon pada anak kalimat. Sementara kalimat (39) juga menjadi kesimpulan baru bagi pemburu. Dengan diceritakannya tentang tempat si putri angsa, maka inferens yang muncul pada pemburu adalah bahwa istrinya pun sangat mencintainya. Sehingga tindakan yang munculi adalah keputusan untuk mencari tempat yang diceritakannya.

(41) *Der Jaeger erzaehlte ihm seine Geschichte und gab ihm das Geldstueck des ersten Einsiedlers.*

Pemburu menceritakan kisahnya pada laki-laki itu dan memberikan uang logam orang itu padanya.

(42) *"Mein lieber Bruder lebl also noch, " sagte der A lie. "Ich bin vie! in meiner Jugend herumgekommen und hobe viei erlebt. Aber von einem glaesernen Berv und einem blanken Feld habe ich nie gehoeri.*

Saudaraku berarti masih hidup, kata orang tua itu. Di waktu mudaku banyak keliiihg dan banyak pengalaman yang kudapat. Tetapi tentang gunung kaca yang kau katakan belum pernah aku dengar.

Pada kalimat (41) pemburu menunjukkan uang logam orang asing pertama kepada orang asing kedua. Lalu muncul inferens pada orang asing Kedua bahwa orang asing pertama yakni saudaranya masih hidup, sehingga dia mau menceritakan apa adanya dan memberikan uang logam itu lagi pada pemburu, dan

memberitahu ada saudaranya satu lagi yang mungkin mengetahui tempat yang dicari pemburu tersebut. Orang asing kedua itu mau memberikan uang logam itu karena ada kesimpulan pada orang asing kedua, bahwa si pemburu orang yang jujur dan mau berusaha.

(43) *Haette ich nvr em paar Troepfchen Blut von den Schweinen, dann haette ich auch mehr Kraft!"*

Seandainya aku dapatkan beberapa tetes darah babi, tenagaku juga akan bertambah.

(44) *"Ja, und haette ich nur ein Kruestchen Brot, dann riss ich dir noch wei Koepfe ah!"*

"Ja dan dengan satu roti saja, aku akan mengambil dua kepala lagi.

Kalimat (43) memberi kesimpulan bahwa penggembala naga itu akan membunuh babi yang digembalakan pemburu, sehingga pemburu juga melontarkan kata-kata yang mengandung tantangan akan membunuh naga yang digembalakkannya.

1.2.3. Referensi

(45) *Es ist schon lange her, da lebte einnal fief in einem Wald eine Fran mil ihrem Sohn, der Foerster und Jaeger war.*

Pada zaman dulu, hiduplah di tengah hutan seorang ibu dan anaknya, penjaga hutan sekaligus pemburu.

Dalam kalimat (45) ditemukan kata *Frau. Sohn, Foerster, Jaeger*. Kalau tidak dicermati maka di dalam kalimat ini terdiri dari empat orang. Tapi dengan adanya kata *mit* (dengan) maka yang menjadi inti adafah ibu dan anak. Sedangkan *Foerster* dan *Jaeger* mengacu pada Sohn (anak),

(46) *Eines Tages begegnete ihm ein wunderschoenes Reh. A Is er es schiessen wollte, lief es immer welter, und wen er das Gewehr anschluss, verschwand es hinter den Baeumen.*

Suatu hari dia berjumpa dengan seekor rusa yang cantik. Ketika dia akan menembak, dia berlari terus, dan ketika akan membidik, dia menghilang ke belakang pohon.

Kata dia di dalam kalimat (46) ini bisa berarti sⁱ pemburu, bisa berarti si rusa. Tetapi di dalam bahasa Jerman *er* mengacu pada si pemburu, dan *es* mengacu pada rusa. Karena pemburu (*der Sohn*) mempunyai kata ganti *er*, sedangkan rusa (*das Reh*) mempunyai kata ganti *es*.

(47) *Das Schwanenkleid aher legte er heimlich in einen Hasten und versteckte ihn, dass niemand ihn finden konnie.*

Ju angsa itu diletakkannya dalam kotak dan menyembunyikannya, supaya tidak dilihat orang.

Kata *er* pada kalimat itu mengacu pada pemburu. Sedangkan *ihn*, bisa mengacu pada pemburu atau pada kotak, karena sama-sama mempunyai kata ganti *ihn* dalam bentuk *Akkusativ*. Tetapi karena adanya penjelacan pada depan kata menyembunyikannya, yakni dalam kotak maka *ihn* mengacu pada kotak.

(48) *Jetzt hatten die Jaegersleute schon einpaar Kinder.*
 Sekarang keluarga pemburu sudah mempunyai dua anak.

Jaegersleute sebenarnya mempunyai arti orang-orang pemburu. Tetapi karena adanya konteks pada cerita ini, maka *Jaegersleute* mengacu pada keluarga pemburu.
 (49) *Die Junge Fran sah hin und griff danach.*

Ibu muda itu melihat dan kemudian meraihnya.

Apabila kalimat ini berdiri sendiri maka orang tidak akan mengerti arah dan tujuan kalimat ini. Ibu muda dalam kalimat ini mengacu pada putri angsa yang sudah menjadi istri pemburu, sedangkan ibu muda itu melihat, maksudnya melihat ke arah baju yang ditunjuk oleh mertuanya, dan meraih baju tersebut.

1.2.4. Praanggapan

Type	Example	Preposition
Lexical	(50) <i>eines tages begagnete imhein wunderschones reh</i> Suatu hari dia berjumpa dengan seekor rusa	<< <i>eiaes tages traf er ein wunderschones reh</i> << suatu hari dia bertemu dengan seekor rusa yang cantik
Lexical	(51) <i>nach einer weile kamen sie weider aus dem wasser</i> Setelah beberapa saat mereka keluar dari air	<< <i>nicht so lange kamen sie weider aus den wasser</i> << tidak lama mereka keluar dari air
Non factive	(52) <i>und dus war ein singen und jubeln, als weare himmel voller geigen</i> Dan ada lagu-lagu dan perayaan, seolah-olah langit penuh biola	<< <i>keine geige imhimmel</i> << Tidak ada biola dilangit
Structural	(53) <i>wie kommst du hierher?</i> Bagaimana kau datang kesini?	<< <i>du kommst.</i> << kamu datang
Counterfactual	(54) <i>wenn ich nur wueste, wie wireloest weden koentenn!</i> Seandainya aku tahu, bagaimana kamu bisa bebas?	<< <i>ich weist es nicht</i> << saya tidak tahu
Counterfactual	(55) <i>wenn du dich nicht von dem jaeger fangen lassen</i> Seandainya kamu tidak ditangkap pemburu itu	<< <i>du laesst dich von dem jaeger fangen.</i> << kamu ditangkap pemburu
Existential	(56) <i>es ist schon lange her, dalebte einmal tieft in einem waldeine frau mit ihrem shon</i>	<< <i>es ist eine frau mit ihrem shon</i> << ada seorang ibu dan anaknya.

	Pada waktu lampau hiduplah seorang ibu dan putranya	
Lexical	<i>Darum kriegts du das fleisch!</i> Sebab itu kamu mendapatkan daging	<< <i>deshalb bekommst du das fleisch</i> << sehingga kamu dapat daging
Lexical	(57) <i>es dauere nicht lange, dass er zu dem dritten einsiedler kam</i> Tidak berlangsung lama lalu dia bertemu dengan orang asing ketiga	<< <i>es war nicht lange, das er zu dem dritten einsiedler kam.</i> << tidak lama kemudian dia bertemu dengan orang asing ketiga

1.3. Das Kaetzctiee Die

1.3.1. Implikatur

(61) *Unterwegs kamen ihr ihre beiden Kinder entgegen. Wie sie sahen, dass die Mutter etwas trug, fragten sie: "Mutter, was traegst du? "Und sie wollten das Kaetzchen haben, Aber die mitleidige Fran gab den Kindern das Kaetzchen nich, ans Sorge, sie moechten es qualen.*

Di tengah jalan kedua anaknya datang. Mereka melihat ibunya membawa sesuatu, merekapun bertanya: "Ibu bawa apa?" Lalu mereka ingin mengambilnya.

Tetapi ibu pengasih itu tidak memberikan kucing itu. karena khawatir mereka akan menyiksanya.

Pada kalimat ini kedua anak itu bertanya, tetapi tidak dijawab. Bahkan si ibu menjauhkan bawaannya tersebut dari anak-anaknya. Si ibu sangat kasihan pada kucing yang digendongnya, sehingga tidak ditunjukkan pada anak-anaknya. Walau si ibu tidak menjawab anaknya, tetapi dengan adanya perlindungan si ibu terhadap bawaannya itu, bisa dikatakan itu sudah merupakan jawaban terhadap pertanyaan anaknya.

1.3.2. Inferens

(62) *Als sie mit ihrer Buerde auf dem Rueckweg war, sah sie ein krankes Kaetzchen hinter einem Zaun liegen, das klaeglich schrie. Die arme Fran nahm es mitleidig in ihre Schuerze und trug es nach House.*

Ketika dia membawa beban di punggungnya, dia melihat kucing sakit tergeletak di belakang pagar, yang merintih sedih. Ibu miskin itu kasihan dan membawanya pulang yang dimasukkan pada celemeknya.

Pada kalimat ini tidak dijejaskan siapa yang punya kucing, tetapi si ibu membawa kucing itu pulang ke rumahnya, tanpa mempersoalkan siapa yang punya. Ketika dia melihat kucing itu kesakitan, muncul inferens bahwa dia (kucing) perlu pertolongan.

(63) *Aber ah die Frau am andern Morgen aufstand, lag ein Paar nev.e, fertig gestricke Strepfe auf dem Tisch. Die Frau wunderte sich sehr. Am*

naechsten Abend legte sie die Nadeln wieder aiißden Tisch, und am Morgen darauf lagen neue Struempfe da. Jetzt merkie sie, class zum Lohn ihres Mitleids mit dem kranken Kaetzchen ihr diese fleissigen Nadeln beschert warden waren.

Tetapi ketika dia bangun esok paginya, terletak di atas meja sepasang kaus kaki yang baru dirajut. Si ibu Kagura. Malam berikutnya dia meletakkan kembali jarum itu di atas meja, dan besok paginya ada lagi kaus kaki baru di atas meja. Sekarang dia menyadari bahwa jarum yang lincah itu menjadi upahnya karena mengasihani kucing yang sakit.

Inferens muncul setelah berulang kali terjadi, bahwa jarum itu bekerja sendiri pada malam hari. Jarum itu membantu meringankan beban hidup keluarga ibu miskin itu karena perbuatan baiknya terhadap kucing malang itu. Ternyata kucing yang ditolong merupakan wujud seorang nyonya yang memberi jarum rajut padanya.

1.3.3. Referen

(64) *Es war einmal eine arme Frau, die in den Wald ging. um Holz zu Issen.*

Pada suatu waktu ada seorang ibu pergi ke hutan untuk men.gumpulkan kayu.

Pada kalimat ini hanya ada satu subjek yang dljelaskan, yakni *eine arme Fran*. Sedangkan *die* pada anak kalimat berfungsi sebagai *relative pronomen*, menjelaskan dan meengacu pada *eine arme Frau*.

(65) *Wie sie sahen, dass die Mutter etwas trug, fragten sie: "Mutter, was traegst du? " Und sie wollten das Kaetzchen haben.*

Mereka melihat ibu mereka membawa sesuatu lalu bertanya: "Mama bawa apa?"

Sie pada kalimat ini bisa berarti kedua anaknya atau si ibu. Karena kata ganti untuk keduanya (mereka dan dia perempuan) adalah *sie*. *Sie* pada *sie sahen* berarti mereka melihat. Sama halnya dengan *fragten sie* yang berarti tanya mereka. Jadi *sie* pada kalimat ini mengacu pada kedua anak itu,

(66) *Aher die mitleidige Frau gab den Kindent das Kaetzchen nicht. aus Sorge, sie moechten es quaelen. Daheim legie sie es auf alte weiche Kleider undgab ihm Milch zu trinken.*

Tetapi ibu pengasih itu tidak memberikan kucing itu, karena khawatir mereka akan menyiksanya. Di rumah dia meletakkannya pada kain-kain lembut dan memberinya susu.

Die mitleidige Frau mengacu pada *die arme Frau*. *Sie* pada *sie moechten es quaelen* mengacu pada *die Kinder*. Sedangkan *sie* pada *daheim legte sie es auf alte weiche Kleider* mengacu pada *die mitleidige Frau*. *Es* pada kalimat-kalimat ini mengacu pada *das Kaetzchen*

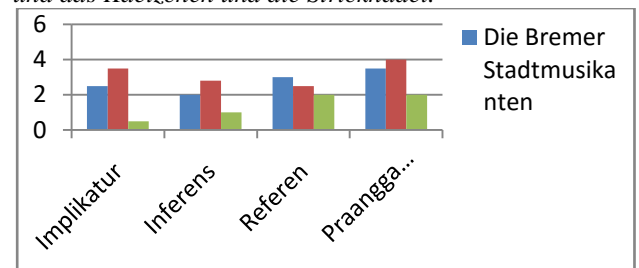
1.3.4. Praanggapan.

Tipe	Contoh	Peranggapan
Existetential	(67) <i>es war einmal eine arme frau, die in den wald ging</i>	<< <i>es war einmal eine arme frau, die holz sammelte.</i> << ada seorang ibu

	<i>um holz lesen.</i> Pada suatu waktu ada seorang ibu yang pergi ke hutan untuk mengumpulkan waktu.	miskin mengumpulkan kayu.
Lexical	(68) <i>aber die mitleidige frau gabden kindern das katzchen nicht, weil sie sich sorgate, sie moechten es quaelen.</i> Tetapi perempuan pengasih itu tidk memberikan kucing it, khawatir mereka akan menyiksa.	<< <i>aber die mitleidige frau gabden kindern das katzchen nicht, weil sie sich sorgate, sie moechten es quaelen</i> << tetapi oerempuan pengasih itu tidak memberikan kucing itu kepe anak-anaknya, karena dia khawatir mereka akan menyiksanya.
Lexical	(69) <i>aber alse die frav am andern morgen aufstand, lag ein pear neue, fertig gestrickte strumpfe auf dem tisch.</i> Tetapi ketika ibu itu bangun esok paginya, terletak sepasang kaus kaki rajutan yang baru pada meja.	<< <i>aber alse die frav am andern morgen aufstand, gag es ein paar neue pear neue, strumpfe auf dem tisch, die schon fertig gestrickt wurde.</i> << tetapi ketika ibu itu bangun keesokan paginya, ada sepasang kaus kaki baru di atas meja, yang baru selesai dirajut.

E. SIMPULAN

Analisis Wacana dalam "*die Bremer Stadtmusikanten, der Jaeger und die Schwanenjungfrau, und das Kaetzchen und die Stricknadel.* "



Dengan grafik di atas jelas kelihatan jumlah munculnya ujaran-ujaran yang mengandung implikatur, inferens, referens, dan praanggapan. Karena tujuan penelitian ini hanya mendeskripsikan. maka grafik di atas diharapkan bisa mewakili kesimpulan analisis wacana ketiga dongeng tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik (Pendekatan Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brown, Yule. 2000. *Discourse Analysis*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hartoko. Dick & B. Rahmanto. 2002. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey N. 2003. *Pragmatik*. Terjemahan. London and New York: Longman Group Ltd.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Depdikbud
- Rani. Abdul, Arifin. Bustanul, Martutik. 2004. *Analisa Wacana*. Malang: Banyumedia